

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di dalam sebuah keluarga yang harmonis anak adalah suatu anugerah yang diberikan Allah SWT. Setiap anak yang lahir itu memiliki hak untuk mendapatkan sebuah kasih sayang dan cintanya dari kedua orangtua yang bahkan dari orang-orang terdekatnya. Setiap anak yang lahir memiliki kelebihan dan kekurangan pada dirinya sendiri. Tidak semua anak bisa lahir dengan sempurna dan normal sehingga memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Kecerdasan itu sendiri adalah pemberian dari Allah kepada manusia yaitu sebagai suatu kelebihan yang dimiliki setiap anak, tetapi dalam kehidupan ini tidak semua anak yang lahir itu normal dan memiliki kelebihan seperti itu, karena memang benar tingkat kecerdasan yang dimiliki setiap anak itu berbeda satu sama lainnya.

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan sempurna dan dilahirkan dengan normal, tetapi ada anak yang dilahirkan yang kurang normal karena memiliki gangguan atau cacat, baik dari segi fisik, mental, sosial maupun psikologis. Anak yang terlahir dengan kurang normal biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Adapun berkebutuhan khusus yaitu seseorang anak yang perkembangan dalam pertumbuhannya memiliki kelainan fisik, mental dan intelektual serta sosial hingga emosional, anak yang mempunyai kelainan atau disebut juga ABK itu anak yang tidak akan pernah berhasil atau mencapai suatu keinginan di sekolah umum.<sup>1</sup>

Salah satu anak yang memiliki keterbatasan yang dapat terjadi pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi bahkan berkomunikasi, dikarenakan kehilangan sebagian

---

<sup>1</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2018). h 6.

fungsi pendengarannya atau bahkan gangguan seluruh pendengaran. Biasanya untuk menyebut anak yang memiliki keterbelakangan mental dalam penelitian ini disebut dengan istilah Tunarungu.

Anak tunarungu ini diartikan sebagai anak yang tidak memiliki atau tidak dapat mendengar, bahkan dalam pendengarannya pun bisa kurang jelas atau tidak mendengar sama sekali ketika ada suara. Anak tunarungu juga tidak berbeda dengan anak-anak yang normal lainnya, banyak orang yang mengetahui anak menyandang atau memiliki kelainan dalam pendengaran atau tunarungu biasanya melihat saat anak berbicara tanpa adanya suara atau ketika pakai suara tapi tidak jelas pengucapannya dan menggunakan isyarat serta kemampuan kosakata.

Anak penyandang tunarungu juga perlu mendapatkan pendidikan formal, anak berkebutuhan juga harus diberikan perlakuan yang sama untuk memperoleh atau mendapatkan kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Hanya saja bagi anak yang berkebutuhan khusus dari segi mendidik, memerlukan bantuan serta perhatian lebih dari orang lain khususnya dibidang pendidikan itu sendiri.

Maka dari itu perlu bagi anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif itu sendiri diartikan bahwa harus selalu merangkul semua anak tanpa terkecuali, pendidikan inklusif memberikan atau menjadikan hidup dan belajar bersama adalah cara agar semua bisa memberikan sebuah pesan bagi semua orang. Pendidikan inklusif diharapkan menciptakan dan membangun dalam mengakomodasi semua anak tanpa memandang fisik, mental, bahasi, dan kondisi lainnya.<sup>2</sup>

Bagi seorang tenaga pengajar, menjadi seorang guru yang berhasil adalah seorang guru yang dapat merubah tingkah laku siswa dan mampu membimbing anak yang diajarnya dari belum bisa menjadi bisa. Namun untuk itu diperlukan rancangan situasi belajar, mata pelajaran yang sesuai

<sup>2</sup> Hargiono Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012). h 1.

bagi siswa yang di ampu kegiatan pembelajaran yang efektif, dan terutama, interaksi yang baik.

Mendidik anak Tunarungu di sekolah tentunya tidak sama dengan mendidik siswa disekolah umum. Apalagi seorang guru harus lebih memahami anak nya dan melakukan interaksi dengan baik agar pembelajaran tersampaikan. Namun, kondisi yang dimiliki anak tunarungu itu sendiri tidak sepenuhnya mudah bagi seorang guru biasa yang mengajar. Ketika mengajar guru juga harus memiliki karakteristik sabar dan penyayang karena dihadapkan dengan situasi yang tentunya tidak mudah bagi si guru.

Anak tunarungu memiliki komunikasi yang tidak hanya selalu menggunakan bahasa isyarat, kebanyakan anak ketika usia dini mereka kebanyakan belum diajarkan bahasa isyarat atau tubuh, sehingga ketika anak dewasa mereka tidak mengerti apa yang seseorang katakan. Tetapi penyandang tunarungu tidak semua anak harus menggunakan isyarat, ada juga yang secara lisan namun ketika berkomunikasi harus jelas dalam mengatakan artikulasinya.

Sabar ialah pondasi utama yang menjadikan guru selama ini bertahan dari berbagai karakteristik dan kekurangan anak. sabar itu sendiri adalah menahan segala cobaan yang di berikan oleh Allah atas apa yang menimpa nya, dengan arti lain tidak gampang marah, dan selalu menerima cobaan apapun dengan berbesar hati dan dapat menjaga kestabilan emosi ketika menghadapi ujian dalam kehidupan, bahkan menjalani nya dengan berbesar hati dan tidak menggunakan sikap amarah ketika mendapat cobaan.

Peran guru dalam dunia pendidikan juga sangat begitu penting bagi siswa, dimana guru untuk mengatur sebuah proses dalam pembelajaran, begitu juga dengan mengatasi kesulitan siswa dalam belajarnya. Bgeitu juga peran guru itu sebagai pengajar, pendidik, motivator juga pengarah dan teladan siswa. Dengan mengembangkan sebuah potensi siswa agar lebih

menjadi seorang individu yang insan kamil yang dapat menunjang pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus dimulai dari sebuah pemahaman yang khusus dan dimulai dari pemahaman yang utuh tentang peristilahan yang saling terkait satu sama lain. Pemahaman konsep anak berkebutuhan khusus itu sangat penting, dikarenakan sangat berpengaruh pada cara pandang terhadap anak abk.

Tunarungu dapat diartikan secara bebas, maka dengan pengertiannya yaitu gangguan pendengaran, ialah suatu istilah yang merujuk pada gangguan pendengaran termasuk didalamnya tuli dan kurang mendengar.

Dengan menangani anak yang mempunyai gangguan pendengaran, seorang pendidik harus mempunyai rasa kesabaran dengan perasaan yang luas, ikhlas dalam menghadapi anak tunarungu. Dengan melakukan wawancara pada salah satu guru yang mengajar juga saat itu ibu Yuni mengatakan bahwa :” *anak yang memiliki keterbatasan seperti itu harus di hadapi dengan penuh ekstra sabar, mental juga . karena ketika menghadapi anak berkebutuhan itu harus mempunyai sifat seperti itu dan sangat penting bagi seorang guru yang harus mendidik anak abk*”.<sup>3</sup>

Dalam hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, bawa seorang guru di SLB BC Multahada Rancaekek ini pernah merasa jengkel dan kesal saat ada anak yang mengganggu guru yang sedang beraktifitas, sehingga guru pun merasa jengkel dan marah. Dengan contohnya melakukan atau memperlakukan guru yang tidak pantas. Jadi bagi guru di SLB BC Multahada dengan memberikan sebuah teguran pada anak yang melakukan perlakuan seperti yang tidak patut untuk di contoh. Apalagi dalam kegiatan saat pembelajaran di mulai, banyaknya siswa yang merasa bosan dan ain-main saat dikelas.

Melalui sifat itulah guru sangat diharapkan memiliki rasa kasih dan sayang dalam memahami dan memaklumi anak yang berkemampuan akal

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Yuni Guru PLB Almutahada Bojongloa, 9 Januari 2020.

setiap muridnya. Kesabaran seorang guru juga sangat di butuhkan dalam sekolah inklusif yang terdapat anak keterlambatan mental dan membutuhkan penanganan khusus.

Berdasarkan latar belakang di atas titik tekan pada penelitian ini bagaimana pemahaman sabar dari seorang guru dalam mendidik anak tunarungu itu sendiri agar lebih mengayomi pada anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang terkait bagaimana pemahaman sabar para guru yang menangani anak tunarungu di SLB BC Multahada Rancaekek dengan judul “ **IMPLEMENTASI SABAR DALAM MENANGANI ANAK TUNARUNGU (Studi Deskriptif Pada Guru Di SLB BC Multahada Rancaekek )**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian salam latar belakang di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Profil Sabar Guru Tunarungu Di SLB BC Multahada Rancaekek?
2. Bagaimana Proses Penanganan Anak Tunarungu Di SLB BC Multahada Rancaekek?
3. Bagaimana Implementasi Sabar Guru Terhadap Anak Tunarungu Di SLB BC Multahada Rancaekek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka yang akan menjadi tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui gambaran profil sabar guru tunarungu di SLB BC Multahada Rancaekek.
- b. Untuk mengetahui proses penanganan anak tunarungu di SLB BC Multahada Rancaekek.

- c. Untuk mengetahui bagaimana bentuk Implementasi sabar para guru terhadap anak tunarungu di sekolah SLB BC Multahada Rancaekek.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang jurusan tasawuf dan psikoterapi serta umumnya bagi masyarakat yang ingin lebih mengetahui tentang sabar.

- b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi sekolah dan guru untuk lebih mengetahui bagaimana sabar dalam menangani anak tunarungu, dan lebih meningkatkan dalam mengembangkan dalam menangani anak tunarungu.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam mengangkat judul penelitian ini, ada beberapa kajian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki relevansi dalam penelitian ini. Maka penulis akan memaparkan beberapa kajian yang pernah di angkat atau di lakukan oleh peneliti lain, sebagai berikut :

- a. Skripsi karya Chotimatul Muzaro'ah dengan judul: "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunarungu" skripsi ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Skripsi ini di terbitkan pada tahun 2018 di sebuah universitas UIN Walisongo Semarang. Di dalam skripsi ini peneliti menjelaskan bahwa betapa pentingnya sabar dalam mendidik dan menangani anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya yang mengalami anak tunarungu, sehingga seorang guru dapat membantu anak peserta didiknya agar lebih berkembang dalam potensi yang dimiliki oleh anak tunarungu.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Chotimatul Muzaro'ah, "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita" (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2018).

- b. Skripsi karya Erni Widiastuti dengan judul “Problematika Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah Inklusi SDN Sumbersari I Malang” skripsi ini di terbitkan pada tahun 2014 di Universitas Muhammadiyah Malang, di dalamnya menjelaskan bahwa skripsi ini menjelaskan sebuah problematika yang dihadapi seorang guru dalam menangani sistem pembelajaran serta upaya yang dilakukan oleh guru pada anak yang memiliki kebutuhan khusus, karena perlunya penyesuaian pendidikan serta kurikulum agar mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan anak normal tanpa diskriminasi. Dalam penelitiannya mengambil metode deskriptif kualitatif dengan cara mewawancarai seorang guru serta beberapa pendamping khusus juga kepala sekolah yang ada di SDN Sumbersari I Malang.<sup>5</sup>
- c. Jurnal karya Shabrina Hikmah Khaerunnisa, Lukmanul Hakim, dan Yossy Dwi Erliana yang berjudul “Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di SDIT insan Qurani Sumbawa Besar” karya yang di publikasikan pada tahun 2019 ini menjelaskan bahwa salah satu teknik dalam meregulasi seorang guru pendamping anak ABK dengan menggunakan teknik hafalan Quran sebagai media yang efektif. Dalam pengertian tersebut di temukan pengaruh regulasi emosi pada tiga subjek yang diteliti berupa Susana hati, suasana mengajar dengan baik dan kondisi subjek saat mengajar. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi serta dokumentasi di sebuah sekolah ABK di SDIT Qurani Sumbawa Besar.<sup>6</sup>
- d. Jurnal Karya Amita Darmawan Fitri dan Lukmawati yang berjudul “Makna Sabar Bagi Terapis” studi fenomenologis di yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. Menjelaskan bahwa dalam penelitian ini bagaimana

---

<sup>5</sup> Erni Widiastuti, “*Problematika Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari I Malang*” (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014).

<sup>6</sup> Shabrina Hikmah Khaerunnisa, Lukmanul Hikmah, and Yossy Dwi Erliana, “*Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di SDIT Qurani Sumbawa Besar,*” Jurnal PSIMAWA Vol. 2 No. (2019).

seorang terapis menemukan makna sabar dalam menghadapi anak autis yang menjadi kliennya. Adapun dalam penelitian ini disebutkan bahwa seorang anak autis tidak mudah untuk dididik karena kondisi mental yang menunjukkan kondisi negative seperti tantrum. Oleh karena itu perlu kesabaran ekstra dalam mendidik anak ABK itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologis dimana menekankan pada pengalaman dan pandangan berfikir empat subjek terapis yang diteliti yang bekerja di yayasan Bina Autis Mandiri Palembang.<sup>7</sup>

Dari beberapa tinjauan diatas memiliki persamaan dari segi kajian yang mengkaji anak berkebutuhan khusus, umumnya bagi anak tunarungu. Namun yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan tinjauan diatas ialah tidak ada diantaranya yang secara khusus memperdalam kajian untuk mengetahui implementasi atau penerapan sabar dari segi konsep serta pelaksanaannya di lapangan. Secara umum beberapa tinjauan di atas melakukan penelitian yang di khususkan kepada konsep sabar seorang guru, makna sabar seorang guru, regulasi emosi seorang guru, problematika seorang guru.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam KBBI, Sabar diartikan sebagai sikap menahan terhadap cobaan atau dalam artian lain tidak lekas marah, ataupun kuat hati dalam menghadapi segala bentuk ujian yang menimpa nasibnya.<sup>8</sup> Sementara itu dalam Kamus Pengetahuan Islam, sabar pada intinya ialah kokoh dalam menghadapi cobaan, kesulitan dalam upaya menggapai Ridha Allah serta bisa menahan terhadap apa yang bertentangan dengan perintah Allah Swt. baik keadaan suka maupun keadaan duka.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Amita Darmawan Putri and Lukmawati, "Makna Sabar Bagi Therapist (Studi Fenomenologis Di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang)," *Jurnal Psikologi Islami* Vol. 1 No. (2015): 47–58.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 4th ed. (Jakarta,: PT Gramedia, 2015). hlm 1197.

<sup>9</sup> Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap* (Depok: Mutiara Allamah Utara, 2014). hlm 474.



Dalam ilmu tasawuf sabar dijadikan suatu tangga (maqam) seorang salik untuk menempuh jalan spiritual secara arti sabar digunakan seseorang untuk menahan hawa nafsu dan bisa dijadikan sebagai penguat mental dan kebahagiaan.<sup>10</sup> salah satu sikap mental bagi seorang sufi yang fundamental itu ialah sabar. Karena sabar ialah sikap dimana salah satu keadaan jiwa yang berupa kestabilan emosi, konsekuen dalam pendirian seta kokoh yang dicirikan keadaan jiwa yang tak tergoyahkan bagaimana pun tantangan yang dihadapi. Namun, sikap sabar ini seorang sufi melandaskan jiwanya pada kehendak Tuhan tidak semata-mata menahan hawa nafsu.<sup>11</sup>

Adapun sabar menurut islam di artikan yakni ketabahan seorang muslim dalam menghadapi cobaan yang berat serta orang-orang sabar dijamin oleh Allah untuk masuk syurga, sikap sabar bagi seseorang itu sangatlah berat untuk di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, ada salah satu tokoh besar tasawuf, yaitu Inu Qayyim Al Jauziyah, beliau mempunyai sebuah daya tarik yang tinggi yaitu pada salah satu maqom tasawuf, yaitu sabar. Ibnu Qayyim membagi sabar dalam lima bagian dengan berdasarkan hukum taklif, diantaranya ;<sup>13</sup>

- a. Sabar yang mubah, sabar ini lebih menekankan agar dapat lebih sabarr dalam mengambil sebuah keputusan.
- b. Sabar yang wajib, sabar ini agar dapat menjauhi hal yang haram untuk dilakukan.
- c. Sabar yang makruh, sabar ini dengan sifat menyiksa diri, sifat seperti itu dapat membahayakan diri sendiri dengan contoh tidak makan dan minum sehingga menyebabkan dirinya sakit.
- d. Sabar yang sunnah, sabar ini dapat menjauhi dari hal yang bersifat makruh.

---

<sup>10</sup> Putri and Lukmawati, "Makna Sabar Bagi Therapist (Studi Fenomenologis Di Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang." hlm. 51

<sup>11</sup> Putri and Lukmawati. hlm.51

<sup>12</sup> Putri and Lukmawati. hlm. 51

<sup>13</sup> Al-Faruq and Umar, *Dahsyatnya Ikhlas Sabar Qana'ah* (Surakarta: Ziyad, 2012).

- e. Sabar yang haram, sabar ini hampir sama dengan sabar makruh, tetapi sabar ini lebih beresiko dan dapat membuat seseorang meninggal dan menjadi sebuah wadah bagi seseorang berbuat maksiat. Contohnya seperti seorang perepuan yang di lecehkan tetapi lebih memilih berdiam diri dan bersabar sehingga terjadilah pemerkosaan.

Ketika pada saat kita menanamkan rasa sabar secara tidak langsung didalamnya telah melibatkan tiga hal, yaitu: lidah, ahti dan anggota tubuh lainnya. Dalam artian bahwa seorang hamba dapat dikatakan bahwa telah mencapai sebuah derajat sabar yang apabila dirinya itu dapat menahan hatinya agar tidak mengeluh, dengan menahan lidahnya agar tidak mengucapkan kata mengeluh dan dapat mencegah dirinya agar bisa terhindar dari perbuatan yang tidak baik.<sup>14</sup>

Imam al-Ghazali membagi sabar menjadi tiga tipe, yang pertama ialah *ash-shabr an-nafs* dimana didalamnya memiliki arti bahwa sabar dianggap sebagai pengekangan terhadap tuntutan amarah serta hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia. Yang kedua ialah *ash-shabr al-badani*, dimana didalamnya memiliki arti bahwa jika manusia menahan penyakit fisik atau badannya dari penyakit itu disebut sabar badani.<sup>15</sup>

Menurut KBBI, bahwa sabar itu sendiri memiliki arti hampir sama dengan pendapat lain, dimana berupa sikap menahan sebuah cobaan dalam artian tidak cepat marah dalam menghadapi cobaan itu sendiri.<sup>16</sup> Sedangkan Anas Bin Malik mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda “sabar yang sempurna adalah pada pukulan (saat menghadapi cobaan) yang pertama”. Ia membagi sabar menjadi 2 bagian, yang pertama ialah sabar yang berkaitan dengan usaha seorang hamba contohnya seperti sabar terhadap perintah dan larangan oleh Allah. Adapula yang kedua sabar yang tidak

---

<sup>14</sup> Umar.hlm. 71

<sup>15</sup> M. Solihin and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008). hlm. 7

<sup>16</sup> Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm. 1197

berkaitan dengan sebuah usaha contohnya berupa sabar dalam penderitaan yang terkait dengan hukum duniawi<sup>17</sup>

Al Junaid berpendapat bahwa sabar itu sendiri menahan sebuah kepahitan tanpa menampakkan kegelisahan, dan rasa mengeluh.<sup>18</sup> Oleh karena itu seseorang dapat dikatakan sabar jikalau tanpa ada penghujatan dalam diri seseorang manusia ketika ujian datang kepadanya. Oleh karena itu pula dalam menjalaninya perlu mempunyai iman dan taqwa yang kuat pada Allah swt, maka sehubungan dengan itu Allah swt berfirman: “*sabarlah engkau (ya Muhammad), tiada kesabaran mu itu kecuali dengan pertolongan Allah swt.*” (QS. An-Nahl: 123).<sup>19</sup>

Menurut Sultani bahwa sabar juga dapat diartikan suatu kemampuan seseorang agar dapat menjaga kesanggupan dalam suatu tanggapan agar senantiasa tabah, teliti, tenang tawakal dan dapat menerima setelah berusaha agar tujuan supaya tidak menyimpang pada hal-hal yang negatif terhadap kepercayaan.<sup>20</sup>

Istilah tunarungu yaitu anak yang mengalami masalah dalam pendengaran, sehingga anak yang mengalami tunarungu itu mengakibatkan ketidakmampuannya dalam mendengar, bahkan tunarungu itu bisa diklasifikasikan dalam dua tipe, ada yang disebut dengan tuli dan kurang dengar dimana dimaksudkan dalam pendengarannya itu ada yang ringan dan sampai pada tingkatan yang berat. Dilihat dari fisik, anak yang mempunyai kecacatan dalam mendengar biasanya tidak jauh berbeda dengan anak yang normal lainnya, dikarenakan orang akan menilai anak dengan cara ia berbicara, dengan artikulasi yang jelas atau tidak jelas, lalu dengan mereka menggunakan Bahasa isyarat bahkan tidak bicara sama sekali.

Menurut Arifin, anak tunarungu itu adalah seorang anak yang mengalami sebuah kerusakan pada satu atau lebih pada organ telinga luar,

---

<sup>17</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf (Terjemah)* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). h. 258

<sup>18</sup> Naisaburi. hlm. 258

<sup>19</sup> Naisaburi. hlm. 258

<sup>20</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Taqwa* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2010). h. 109

organ telinga bagian tengah dan organ telinga bagian dalam sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan sebuah fungsinya dengan baik.<sup>21</sup>

Anak Tunarungu akan memiliki suatu hambatan dalam berbicara atau komunikasi verbal ataupun lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Ketunarunguan juga dapat menghambat pada sosial mereka sendiri, dimana komunikasi itu penghubung sosial.

Seperti yang sudah diketahui bahwa Bahasa anak tunarungu itu dengan menggunakan Bahasa isyarat atau Bahasa tubuh untuk menegaskan bahwa anak tunarungu dapat menyampaikan dengan gerak tubuhnya apa yang mereka ingin sampaikan.<sup>22</sup> Adapun seseorang yang bernama permainan mengatakan bahwasannya tunarungu itu diberikan kepada seseorang yang memiliki gangguan pendengaran. Ketika seseorang tidak dapat mendengar atau bisa juga disebut dengan tuli/bisu, maka orang tu disebut dengan tunarungu. Bahwasanna oelang yang tunarungu itu perlu di bimbing dan pendidikan yang khusus dan didalamnya terdapat pengembangan potensi yang baik.<sup>23</sup>

Pengertian tersebut juga di dukung oleh Effendi, yang menjelaskan bahwa seorang anak dikatakan tunarungu apabila mengalami kerusakan pada organ telinga. Kerusakan organ ini bisa karena sebuah kecelakaan atau diketahui sebabnya.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa ketunarunguan adalah suatu kerusakan pada organ pendengaran seseorang yang menyebabkan mereka kehilangan nilai fungsional pendengaran dalam

---

<sup>21</sup> Skripsi Margaretha Langen Sekar Lelyana, "*interaksi Sosial Antar-Anak Tunarungu Dan Anak Tunarungu Dengan Anak Dengar*", (Yogyakarta, 2017). hlm.20

<sup>22</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2018). h. 61

<sup>23</sup> Resti Aulia, "*Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu*" Vol. 1 No. (2012).

<sup>24</sup> Skripsi Margaretha Langen Sekar Lelyana, "*interaksi Sosial Antar-Anak Tunarungu Dan Anak Tunarungu Dengan Anak Dengar*", (Yogyakarta, 2017). hlm.20

kehidupan sehari-hari. Gangguan pendengaran ini bisa disebabkan karena kecelakaan atau bawaan atau tidak diketahui sebabnya.<sup>25</sup>

Dari segi fungsinya, guru ABK tidak hanya mengajar tetapi menjadi seorang guru berperan dalam membantu anak yang notabennya ABK, dengan memberikan layanan pendidikan yang baik, mengajarkan kosakata atau Bahasa isyarat dalam pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus oleh sebab itu sebagai guru harus menangani anak ABK dengan lebih baik, lalu guru menyediakan layanan khusus untuk anak ABK yang sesuai dengan kemampuannya dalam belajar.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data yang akan di perlukan dalam melakukan penelitian. Jenis penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Dimana metode kualitatif ini yaitu sebuah metode penelitian yang mengarah pada inti filsafat positivism, dimana mempunyai arti bahwa meneliti suatu objek itu dengan alamiah, serta seseorang yang melakukan penelitian ini berperan sebagai kunci, kemudian teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan antara analisis data bersifat kualitatif. Sehingga hasil dari penelitian metode kualitatif ini lebih menekankan pada sebuah makna daripada generalisasi.<sup>26</sup> Dari hasil penelitian kualitatif ini adalah berupa deskriptif dimana di dalam penelitian ini berisikan kata-kata yang menjelaskan tentang hasil dari penelitian.

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah di SLB BC Multahada, Jl. Raya Bandung-Rancaekek Rt. 03 Rw. 07 Km. 23, Bojongloa, Rancaekek, Jawa Barat 40394

### **2. Sumber Data**

---

<sup>25</sup> Skripsi Margaretha Langen Sekar Lelyana, hlm.21

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015). h. 16

- a. Sumber data primer, adalah sejumlah data yang didapatkan disebuah lapangan langsung dengan menggunakan metode yang ada dan digunakan dalam acuan hasil dari penelitian.<sup>27</sup> Namun, dalam penelitian sumber data primer yang digunakan dalam penelitian adalah empat orang guru yang mengajar khusus tunarungu di SLB BC Multahada rancaekek.
- b. Sumber data sekunder, dimana dalam data sekunder ini berupa sebuah dokumen serta bahan yang ada sebagai data pelengkap data primer yang diteliti. Dengan fungsi agar dapat di pertanggung jawabkan validasinya. Adapun dengan data sekunder yang digunakan ialah dengan sejumlah buku untuk mendukung dan berhubungan dengan penelitian atau referensi.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Nasution mengatakan bahwa, observasi itu adalah sebuah dasar dari ilmu pengetahuan.<sup>28</sup> semua peneliti dapat meneliti dengan berdasarkan dari hasil data, seperti fakta yang dihasilkan dari sebuah observasi terlebih dahulu. Sehingga istilah observasi itu untuk mempertimbangkan secara akurat, dan mencatat phenomena yang terjadi sehingga dalam pengumpulan data penulis melakukan sebuah pengamatan terhadap guru SLB di lokasi.

Observasi biasanya dapat di lakukan dalam proses pengambilan data, banyak orang yang menganggap observasi dapat dilakukan oleh siapapun, dan tidak dibahas dalam khusus. Observasi juga ada beberapa tahap yang dapat

---

<sup>27</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004). h. 4

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metod. Penelit. Komb. (Mixed Methods)*. h. 309

dilakukan, tahap yang pertama yaitu dengan melakukan sebuah prapenelitian, dimana prapenelitian ini dilakukan untuk menemukan sebuah masalah yang belum ditemukan. Hal ini dilakukan pada guru SLB di SLB BC Multahada Rancaekek. Tahap kedua dengan melakukan reduksi, dimana pada tahap ini ditentukan pada fokus tertentu agar permasalahannya tidak melebar kemana-mana. Lalu dalam tahap terakhir itu melakukan seleksi, dimana fokus yang telah ditentukan itu dapat diuraikan dan dapat menemukan karakteristik yang diteliti.

b. Wawancara

Menurut Susan Stainback dengan menggunakan teknik wawancara, seorang peneliti akan dapat mengetahui hal yang akan diteliti secara mendalam lagi, wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan Tanya jawab dengan satu orang atau lebih sumber data.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan yaitu dengan semi terstruktur, dimana jenis wawancara ini dilakukan dengan didasarkan pada suatu pertanyaan yang hendak akan ditanyakan pada narasumber.

Ada pula dengan jenis wawancara terstruktur, dimana dalam melakukan wawancara menemukan suatu permasalahan yang lebih terbuka, bebas dalam menjawab dari suatu pertanyaan yang dilontarkan tetapi masih berhubungan dengan yang akan ditanyakan oleh seorang peneliti.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung pada sebuah objek

yang diteliti. Fungsinya itu adalah sebagai salinan data yang ada untuk melengkapi hasil penelitian. Studi dokumentasi berupa buku arsip, gambar, laporan atau bisa juga dengan tulisan angka.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data, adalah suatu tahap yang pencarian dan penyusunannya secara terstruktur, data yang didapatkan dari hasil melakukan wawancara, data lapangan serta bahan pelengkap lainnya. Kemudian ada analisis data sebagai cara untuk mengelola sebuah data agar dapat menjadi sebuah informasi yang dapat dipahami dan memberikan sebuah manfaat yang dapat digunakan sebagai sebuah solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Selanjutnya dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian,

### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika penulisan kedalam lima bab, hal ini dapat memudahkan untuk pembahasan tema yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, dalam bab ini meliputi; latar belakang masalah dalam sebuah penelitian, kemudian adanya tujuan penelitian, manfaat dalam penelitian, tinjauan pustka yang menjelaskan penelitian sebelumnya, dan adanya metode penelitian serta sistematika.
2. BAB II Landaan Teori, di dalam bab ini berisi tentang sebuah kajian teori yang menjelaskan masing-masing variabel dalam penelitian, mulai dari definisi sabar, indikator, metode sabar



menurut seorang tokoh, maksud guru SLB dan hakikat guru SLB.

3. BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang sebuah pembahasan tentang proses dan metode penelitian, sebuah sumber data dan jenis data yang akan digunakan, sebuah teknik penelitian, sebuah pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terkait dengan sebuah tema Implementasi Sabar dalam Menangani Anak Tunarungu
5. BAB V Penutup, dalam bab ini berisi mengenai sebuah Kesimpulan dan Saran yang menjelaskan secara keseluruhan dari penelitian tersebut.

